

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Proses akhir di dalam suatu siklus akuntansi yaitu didapatkan hasil yang berupa laporan keuangan. Laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan di dalam suatu kurun waktu tertentu. Laporan keuangan tersebut disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Tujuan dari dibuatnya laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi sebagaimana dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2009. Dengan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan perusahaan, maka hal ini akan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan di dalam melakukan pengambilan keputusan.

Pengguna laporan keuangan terdiri dari pemakai internal dan pemakai eksternal (Nabila, 2013). Pemakai internal ini merupakan pihak yang berkaitan langsung dengan aktivitas harian perusahaan jangka pendek maupun jangka panjangnya. Pihak manajemen perusahaan bertindak sebagai pemakai internal karena mereka bertanggung jawab langsung terhadap dibuatnya suatu laporan keuangan. Sedangkan pemakai eksternal terdiri dari investor, kreditor, supplier, pemerintah dan pemakai lainnya.

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangan, maka setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Hal ini bertujuan agar para pengguna laporan keuangan menilai bahwa kinerja manajemen selama ini baik. Manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk menggambarkan perusahaan secara baik, bahkan hal ini dapat mengakibatkan manipulasi laporan keuangan agar kondisi perusahaan terlihat bagus. Informasi yang telah dimanipulasi tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan karena dianggap tidak *valid*.

Tindakan pemanipulasian laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kecurangan atau *fraud*. Menurut Komisi Treadway (Hasnan *et al*, 2013), kecurangan pelaporan keuangan yang selanjutnya di sebut *fraud* didefinisikan sebagai “tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi, yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material”. Ernst and Young LPP (Nabila, 2013) menerangkan bahwa Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2002, kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Kecurangan laporan keuangan yang terjadi di beberapa sektor industri di perusahaan-perusahaan Indonesia sudah banyak dilakukan. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Trihargo (2016) yang menyatakan bahwa bahaya laten yang mengancam dunia adalah *fraud*. Pernyataan ini didukung oleh data bahwa 5% pendapatan di organisasi menjadi korban *fraud* setiap tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2016 memaparkan bahwa ada tiga kategori utama dalam kecurangan yang terjadi, terdiri dari penyalahgunaan asset (*Asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*). Dari berbagai kasus kecurangan yang ditemukan oleh ACFE, sebesar 83,5% merupakan kasus penyalahgunaan asset dengan kerugian rata-rata sebesar \$125.000, persentase kasus korupsi sebesar 35,4% dengan kerugian rata-rata \$200.000 dan sisanya sebesar 9,6% merupakan kasus kecurangan laporan keuangan dengan kerugian sebesar \$975.000. Dibandingkan dengan kasus sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa persentase terjadinya manipulasi laporan keuangan cukup kecil namun kerugian yang ditimbulkan lebih daripada kasus kerugian lainnya.

Salah satu sektor yang terdeteksi melakukan *financial statement fraud* adalah perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan menurut data dari ACFE Dunia tahun 2016 juga terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,9%. Sedangkan minyak dan gas, menduduki peringkat ke 11 dalam melakukan *fraud*. Data tersebut terbukti dari pemberitaan kasus perusahaan pertambangan di Indonesia yang telah melakukan *fraud*. Berikut disajikan beberapa contoh kasus *fraudulent financial statement* pada perusahaan pertambangan yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Contoh Kasus *Fraudulent Financial Statement*

No	Tahun	Sumber	Kasus
1.	2016	Majalah Tambang.com	PT. Timah diduga membuat laporan keuangan yang fiktif. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT) menyatakan bahwa laporan keuangan yang fiktif ini dibuat untuk menutupi kondisi keuangan PT. Timah yang selama tiga tahun kurang sehat, sehingga menyebabkan kerugian sebesar Rp 59 miliar. Dari semester 1 tahun 2015 laporan keuangan PT. Timah sudah dimanipulasi, sehingga terjadi peningkatan hutang sebesar 100% dibanding tahun 2013. Pada tahun 2013, hutang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar, namun jumlah hutang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015.
2.	2012	economy.okezone.com	Bumi Plc mencium ada potensi penyimpangan dalam unit kerjanya di salah satu anak usahanya, PT Bumi Resources Tbk (BUMI). <i>Fraud</i> yang dilakukan PT. Bumi Resources Tbk ialah manipulasi akuntansi (marked down) pada laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2011 terkait pengembangan BUMI.
3.	2013	Harian Ekonomi Neraca	PT.Garda Tujuh Buana dituding melakukan pemalsuan laporan keuangan karena ada indikasi laporan keuangan perseroan periode 2012 yang tidak sesuai. Pada 14 Juni 2012, pihak PT.Garda Tujuh Buana mengadakan perjanjian dengan Agrocom. PT.Garda Tujuh Buana memberikan hak pemasaran eksklusif kepada Agrocom sebesar 10 juta metric ton batu bara. Nilai kontrak tersebut sebesar US\$250 juta dan memiliki tiga tahap. Akan

			tetapi, dalam perkembangannya pihak PT.Garda Tujuh Buana tidak pernah diminta untuk mengirim batu bara oleh Agrocom.
4.	2016	Berita Lima	PT.Cakra Mineral Tbk ramai diberitakan dengan tuduhan penipuan, manipulasi dan pengungkapan tidak benar. Para pemegang saham mula-mula dari PT.Takaras dan PT.Murui, yang merupakan dua tambang zirconium telah melaporkan bahwa 55% sahamnya telah diakuisisi oleh CKRA dalam laporan tahunan tahun 2014 dan 2015. Akan tetapi, selama lebih dari dua tahun, direksi CKRA telah dengan tidak benar mengklaim bahwa CKRA memiliki 55% saham di Murui sejak bulan Agustus 2014, namun ternyata CKRA tidak pernah terdaftar sebagai pemegang saham Murui.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas diketahui bahwa *Fraudulent Financial Statement* merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Dari tahun ke tahun selalu ditemukan kasus terjadinya *fraud*. Pada permasalahan ini, peran seorang auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi *fraud* sedini mungkin, sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya *fraud* dan kemungkinan skandal yang berkepanjangan. Auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* dari berbagai perspektif. Salah satunya dengan teori yang sering digunakan untuk melakukan penaksiran kecurangan adalah *Triangle Theory* yang dikenalkan oleh Cressey (1953). Cressey (1953) mengungkapkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi selalu diikuti oleh tiga kondisi yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring dengan berkembangnya penelitian-

penelitian muncul teori dari perkembangan teori *Fraud Triangle* yang ditemukan oleh Cressey. Perkembangan pertama dikemukakan oleh Wolfe dan Hermansen pada tahun 2004 yang dikenal dengan teori *Fraud Diamond*. Dalam teori ini menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kapabilitas (*capability*). Dari tahun 2004 sampai tahun 2011 baru ada lagi satu perkembangan teori yang dikemukakan oleh Crowe (2011) sebagai penyempurnaan teori *fraud* dari Cressey. Crowe (2011) menemukan sebuah penelitian bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap dorongan terjadinya *fraud*. Penelitian yang dikemukakan oleh Crowe (2011) ini merupakan perluasan dari teori *Fraud Triangle* dan teori *Fraud Diamond*, sehingga *fraud* model yang ditemukan oleh Crowe (2011) terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Lima elemen dari teori yang dikembangkan oleh Crowe (2011) ini dinamakan dengan *Fraud Pentagon Theory*.

Untuk mengetahui perusahaan yang melakukan *fraud* atau tidak dengan menggunakan variabel *dummy* yang dikategorikan menjadi dua, yaitu jika perusahaan perusahaan laporan keuangannya terindikasi adanya *fraudulent financial statement* maka bernilai “1”, sedangkan perusahaan yang laporan keuangannya yang tidak terindikasi adanya *fraudulent financial statement* bernilai “0”. Ukuran yang digunakan untuk melihat perusahaan yang melakukan *fraud* atau tidak dengan menggunakan formula Beneish M-Score.

Berdasarkan pengamatan penulis *fraudulent financial statement* yang dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang diukur dengan formula Beneish M-Score pada perusahaan pertambangan pada tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2

Fraudulent financial statement

No	Nama perusahaan	2016	2017	2018
1.	Ratu Prabu Energy Tbk	1	0	0
2.	Cita Mineral Investindo Tbk	0	0	1
3.	Citatah Tbk	1	1	1
4.	Mitra Investindo Tbk	1	0	1
5.	Golden Eagle Energy Tbk	0	0	1

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa beberapa perusahaan terindikasi adanya kasus kecurangan pelaporan keuangan. Kasus kecurangan pada perusahaan paling terlihat terutama pada tahun 2018. Hanya perusahaan Ratu Prabu Energy Tbk yang tidak terindikasi adanya kecurangan pada tahun 2018. Sedangkan untuk Citatah Tbk terindikasi adanya kecurangan pelaporan keuangan dari tahun 2016-2018.

Kecurangan keuangan ini bisa disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut *fraud pentagon theory* kecurangan pelaporan keuangan dapat disebabkan karena adanya *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*.

Elemen-elemen dalam *Fraud Pentagon Theory* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*

dan *external pressure*. *Opportunity* yang diproksikan dengan *quality of external audit*. *Rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*. *Competence* yang diproksikan dengan pergantian direksi, dan *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*. Kelima faktor tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*, terutama pada beberapa tahun terakhir. Variabel-variabel yang diambil sebagai proksi dari elemen penyebab kecurangan berdasarkan kajian pustaka dan diambil dari sumber yang relevan yang menjelaskan adanya hubungan dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Variabel yang diambil merupakan item-item tertentu yang terdapat di dalam laporan keuangan dan informasi secara umum yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian.

Berdasarkan pengamatan penulis *Financial Target* yang dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Assets (ROA)* pada perusahaan Pertambangan pada tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3

Perhitungan *Financial Target (ROA)*

No	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	Ratu Prabu Energy Tbk	0,35	1,15	0,01
2.	Cita Mineral Investindo Tbk	(9,73)	1,77	17,67
3.	Citatah Tbk	3,39	0,67	0,7
4.	Mitra Investindo Tbk	(10,18)	(9,99)	12,68
5.	Golden Eagle Energy Tbk	(2,87)	5,52	5,94

Berdasarkan tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa *Financial Target (ROA)* mengalami fluktuasi. *Financial target* mengalami kenaikan juga penurunan, tetapi kenaikan terlihat cukup signifikan. Kenaikan *financial target*

dapat diindikasikan bahwa perusahaan melakukan *fraud*. Tetapi kenaikan *financial target* disini tidak mencerminkan bahwa perusahaan tersebut melakukan *fraud*. Hal ini dapat dilihat pada *financial target perusahaan* Mitra Investindo Tbk pada tahun 2016 yang mengalami penurunan tetapi terindikasi adanya *fraudulent financial statement*.

Tabel 1.4

Perhitungan *External Pressure* (LEVERAGE)

No	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	Ratu Prabu Energy Tbk	0,34	0,30	0,33
2.	Cita Mineral Investindo Tbk	0,65	0,66	0,54
3.	Citatah Tbk	0,49	0,54	0,55
4.	Mitra Investindo Tbk	0,62	0,64	0,49
5.	Golden Eagle Energy Tbk	0,40	0,42	0,41

Berdasarkan tabel 1.4 diatas dapat diketahui bahwa *perhitungan External Pressure* (LEVERAGE) mengalami fluktuasi. *External Pressure* merupakan tekanan dari pihak ketiga yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Dengan adanya tekanan dari pihak ketiga ini maka manajemen membutuhkan tambahan hutang, semakin tinggi tekanan oleh pihak ketiga maka kecenderungan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan semakin besar. Tetapi hal ini berbanding dengan *external pressure* yang terlihat pada tabel di atas. Pada tahun 2018 walaupun *external pressure* secara signifikan mengalami penurunan tetapi tidak diikuti oleh *fraudulent financial statement* yang terindikasi pada perusahaan.

Tabel 1.5
Perhitungan *Quality Of External Auditor*

No	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	Ratu Prabu Energy Tbk	0	0	0
2.	Cita Mineral Investindo Tbk	0	0	0
3.	Citatah Tbk	0	0	0
4.	Mitra Investindo Tbk	0	0	0
5.	Golden Eagle Energy Tbk	1	0	0

Berdasarkan tabel 1.5 diatas dapat diketahui bahwa ada perusahaan yang bernilai 1 dan adapula perusahaan yang bernilai 0. Perusahaan yang bernilai 1 adalah perusahaan yang menggunakan KAP BIG4 untuk jasa auditor eksternalnya, sedangkan perusahaan yang bernilai 0 adalah perusahaan yang tidak menggunakan KAP BIG4 untuk jasa auditor eksternalnya.

Perusahaan audit BIG4 merupakan perusahaan yang mempunyai auditor yang memiliki kemampuan lebih dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* dibanding perusahaan Non BIG4. Jadi perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP BIG4 ada kemungkinan untuk melakukan kecurangan pada pelaporan keuangannya.

Tabel 1.6
Perhitungan *Change In Auditor*

No	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	Ratu Prabu Energy Tbk	0	0	0
2.	Cita Mineral Investindo Tbk	0	0	0
3.	Citatah Tbk	0	0	0
4.	Mitra Investindo Tbk	0	0	0
5.	Golden Eagle Energy Tbk	0	1	0

Berdasarkan tabel 1.6 diatas dapat diketahui bahwa ada perusahaan yang bernilai “1” dan adapula perusahaan yang bernilai “0”. Perusahaan yang bernilai “1” adalah perusahaan yang melakukan *change in auditor* sedangkan perusahaan yang bernilai “0” adalah perusahaan yang tidak melakukan *change in auditor*. Perusahaan melakukan *change in auditor* dapat dikatakan bahwa perusahaan melakukan hal tersebut untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Tetapi hal ini tidak terlihat pada tabel *change in auditor* di atas, perusahaan Golden Eagle Energy melakukan *change in auditor* pada tahun 2016, tetapi pada tahun 2015 Golden Eagle Energy tidak terindikasi adanya kecurangan pelaporan keuangan.

Tabel 1.7

Perhitungan Pergantian Direksi

No	Nama Perusahaaan	2016	2017	2018
1.	Ratu Prabu Energy Tbk	0	0	0
2.	Cita Mineral Investindo Tbk	0	0	0
3.	Citatah Tbk	0	1	0
4.	Mitra Investindo Tbk	0	1	1
5.	Golden Eagle Energy Tbk	0	0	0

Berdasarkan tabel 1.7 diatas dapat diketahui bahwa ada perusahaan yang bernilai 1 dan adapula perusahaan yang bernilai 0. Perusahaan yang bernilai 1 adalah perusahaan yang melakukan pergantian direksi sedangkan perusahaan yang bernilai 0 adalah perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi.

Pergantian direksi disini untuk mengukur proksi dari variabel *competence*. *Competence* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kemungkinan seseorang

melakukan *fraud*. Perubahan direksi disini akan menimbulkan stress period yang menyebabkan terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*.

Tabel 1.8

Perhitungan *Frequent Number of CEO's Picture*

No	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	Ratu Prabu Energy Tbk	3	2	3
2.	Cita Mineral Investindo Tbk	1	3	3
3.	Citatah Tbk	3	4	5
4.	Mitra Investindo Tbk	3	2	3
5.	Golden Eagle Energy Tbk	3	3	3

Berdasarkan tabel 1.7 diatas dapat diketahui banyaknya *frequent number of ceo's picture* pada perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut.

Menurut Crowe (2011) tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki.

Penelitian yang berkaitan dengan *fraudulent financial statement* sudah dilakukan beberapa tahun belakangan dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Restu (2013), menunjukkan bahwa variabel *rationalization* yang diprosikan dengan opini auditor terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sementara variabel *pressure* dengan proksi stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, *opportunity* dengan proksi ketidakefektifan pengawasan, *capability* dengan proksi pergantian direksi,

dan *arrogance* dengan proksi frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adapula penelitian yang dilakukan oleh Faiz Rahman Siddiq (2014) yang menggunakan *pressure* dengan proksi *financial stability*, *external pressure* dan *financial target*, *opportunity* dengan proksi *nature of industry*, *rationalization* dengan proksi *change in auditor*, *competence* dengan proksi *change in directors* dan *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan *pressure* yang diproksikan dengan *personal financial need* dan *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffectives monitoring* dan *quality of external audit* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan kasus, data dan beberapa penjelasan di atas, maka penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan masih layak dikembangkan. Karena sampai sekarang masih saja muncul pemberitaan tentang adanya kasus kecurangan pelaporan keuangan dan tujuan lain daripada penelitian ini untuk melakukan pengujian lebih mendalam mengenai kemampuan *Fraud Pentagon Theory* yang dikemukakan oleh Crowe (2011) dalam mendeteksi kecurangan tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perspektif *Fraud Pentagon Theory* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang akan menjadi masalah pokok pada penelitian ini, yaitu :

1. Kenaikan dan penurunan *financial target* tidak diikuti adanya *fraudulent financial statement* pada perusahaan pertambangan periode 2016-2018.
2. Kenaikan dan penurunan *External pressure* tidak diikuti adanya *fraudulent financial statement* pada perusahaan pertambangan periode 2016-2018.
3. Pergantian *Quality of External Auditor* tidak diikuti adanya *fraudulent financial statement* pada perusahaan pertambangan periode 2016-2018.
4. *Change in auditor* yang dilakukan perusahaan tidak diikuti adanya *fraudulent financial statement* pada perusahaan pertambangan periode 2016-2018.
5. Pergantian direksi pada perusahaan tidak diikuti adanya *fraudulent financial statement* pada perusahaan pertambangan periode 2016-2018.
6. *Frequent number of CEO's picture* yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan tidak diikuti adanya *fraudulent financial statement* pada perusahaan pertambangan periode 2016-2018.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan maka batasan masalah pada penelitian ini berfokus pada perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tiga tahun dari 2016-2018. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dari segi

kondisi yang melatar belakangi terjadinya kecurangan dengan menggunakan model dari Crowe (2011) yang dikenal dengan *fraud pentagon theory*. Model ini menyebutkan ada lima elemen yang menyebabkan timbulnya *fraud* yaitu, *pressure* yang diukur dengan *financial target* dan *external pressure*, *opportunity* yang diukur dengan *quality of external auditor*, *rationalization* yang diukur dengan *change in auditor*, *competence* yang diukur dengan pergantian direksi dan *arrogance* yang diukur dengan *frequent number of CEO's picture*.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlu dirumuskan suatu masalah peneliti yang paling pokok yang dapat dibentuk sebagai berikut :

1. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Quality of External Auditor* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah *Change In Auditor* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah Pergantian Direksi berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?

6. Apakah *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka tujuan yang diharapkan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan menjelaskan pengaruh *Financial Target* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Menguji dan menjelaskan pengaruh *External Pressure* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Menguji dan menjelaskan pengaruh *Quality of External Auditor* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
4. Menguji dan menjelaskan pengaruh *Change In Auditor* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
5. Menguji dan menjelaskan pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

6. Menguji dan menjelaskan pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.6. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini manfaat yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai *fraud*, terutama tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement*, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai sarana untuk memberikan pandangan kepada pihak manajemen sebagai *agent* terkait tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan *principal* dalam hal ini ialah investor. Manajemen diharapkan lebih mengetahui dampak jangka panjang apabila melakukan *fraudulent financial statement*, sehingga kemungkinan terjadinya kebangkrutan atau pailit akibat *fraudulent financial statement* dapat dihindari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.